

KAJIAN SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN AYAM KAMPUNG DI ARGOREJO SEDAYU BANTUL

Sonita Rosningsih

Program Studi Peternakan, Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRACT

This study was evaluated the Effect of Implementation of agribusiness model of "mini integrated farming" (MIF) and national program of capital gain independence (PNPM) in order to increase families income. The study was conducted using survey method by taking 30 farmers as responden. 15 breeders who follow the development model MIF and 15 PNPM. Data is collected by purposive sampling. Type of data collected are the primary data and secondary data. Primary data was taken from a breeder respondents through interview techniques based on structured questionnaire with open and close questions, while the secondary data taken from the village government Argorejo. The social and economic conditions of Argorejo villagers after the implementation of MIF and the PNPM program can be summarized as follows:

- 1.. There is a difference in knowledge between MIF and the PNPM program participants due to the socialization that is not maximized. However, the implementation, monitoring and assistance is still being done by implementing an intensive field program of MIF and PNPM.*
- 2. After implementation program, farmers acquire new knowledge, how to choose breeds, preparing rations. Good cages and how to hatch by the incubator, and set the structure of the population in order to increase revenue. The condition was made possible because in addition to the results of farm labor, farmer had additional income from selling eggs and chicks.*

Key Words: Kampung Chicken, Sosio Ekonomi, Argorejo.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Argorejo Kecamatan Sedayu, Bantul mempunyai jumlah penduduk 15.411 jiwa, 2.568 KK (data terolah dari profil desa, 2004). Seperti masyarakat pada umumnya, hampir setiap keluarga di desa Argorejo memiliki ternak ayam kampung. Budidaya ayam kampung yang selama ini digunakan oleh masyarakat masih bersifat tradisional dan struktur populasi (hasilnya berupa telur dan atau ayam potong) tidak diatur berdasarkan tujuan kebutuhan hidup dan kesinambungan usaha (berapa persen untuk kepentingan kebutuhan makan keluarga, berapa persen untuk menambah pendapat dan berapa persen untuk pengembangn bibit guna

kelangsungan produksi). Demikian pula halnya dengan pengaturan produksi sayuran. Berdasarkan pengamatan pengusul di lapangan, sayuran yang mendapat perhatian keluarga adalah sayuran yang ditanam paling dekat dengan rumahnya (teras-teras rumah), bahkan yang ditanam di pot lebih subur dibandingkan yang ditanam di lahan pekarangan khusus. Melihat perilaku usaha tani seperti diatas, pengusul merasa perlu membuat sebuah model *mini integrated farming* yang sesuai dengan perilaku masyarakat tersebut diatas.

Pada tahun 2009 agribisnis skala keluarga model "mini integrated farming" (MIF) ini telah diterapkan di desa Argorejo (Rosningsih, 2010) untuk